

Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus

Samuel Herman^a, Rinaldi Dharmawan^b

^{a,b} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

email: samuelherman.ps@gmail.com, rinaldidharmawan1984@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 23 Oktober 2023
Direvisi 4 April 2024
Diterima 5 April 2024
Terbit 20 Juni 2024

Kata kunci:
Kepemimpinan
Pelayanan
Yesus

Keywords:
Leadership
Service
Jesus

ABSTRAK

Pemimpin sejati saat ini menjadi sebuah langka, demikian seperti yang dipercayai oleh banyak orang. Pemikiran ini didukung oleh pandangan Yesus, yang menganggap pemimpin sebagai hamba. Pemimpin sejati, dalam perspektif Yesus, memandang kepemimpinan sebagai pelayanan, bukan semata-mata sebagai sebuah jabatan atau sarana untuk memperoleh kekuasaan demi kepentingan pribadi. Karakter kepemimpinan Yesus menjadi panduan bagi banyak orang, menunjukkan bagaimana seorang pemimpin seharusnya mempraktikkan sikap kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan dasar kajian biblikal dan merujuk kepada sumber-sumber dari jurnal serta buku-buku terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menggambarkan pola kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Alkitab, yang tumbuh dari semangat seorang pemimpin sejati, yang lebih berfokus pada melayani daripada memegang kekuasaan.

ABSTRACT

True leaders are rare figures in the present day, as Jesus himself viewed leadership as servanthood. Thus, leadership is about service, not merely a position or the pursuit of personal desires for power. The character of Jesus's leadership serves as a reference for the writer and an example of how leaders should apply a biblically grounded leadership attitude. The author employs a qualitative approach as a research method, rooted in biblical studies and sourcing from journals and books related to the research topic. This leads to the discovery of a biblically inspired pattern of leadership that emerges from a true leader who prioritizes service over power.

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada individu atau kelompok. Lebih dari sekadar memberikan petunjuk, pemimpin sejati mampu menjadi pendorong yang memotivasi orang-orang di bawah kepemimpinannya untuk mengikuti jejaknya. Seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk memengaruhi perasaan dan emosi orang-orang yang mereka pimpin sehingga timbul rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Kepemimpinan sejati melibatkan aspek-aspek intelektual dan emosional, dengan pemimpin memainkan peran kunci dalam menginspirasi dan membimbing orang lain menuju

pencapaian tujuan bersama.¹ Seorang pemimpin juga dapat diartikan individu yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, dan dalam prosesnya, memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu. Seorang pemimpin menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perannya, pemimpin menjalankan tugas-tugas yang melibatkan koordinasi, bimbingan, dan pengaruh, dengan tujuan akhir mencapai hasil yang diinginkan dalam konteks tertentu. Pemimpin memiliki peran yang penting dalam mengarahkan individu atau kelompok menuju tujuan bersama dan memastikan bahwa semua langkah yang diperlukan diambil untuk mencapainya.²

Kepemimpinan merupakan suatu dinamika sosial di mana individu-individu berinteraksi dalam konteks situasional dengan niatan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif memainkan peran kunci sebagai alat untuk menyampaikan visi, menginspirasi, mengoordinasikan tindakan, serta memfasilitasi kolaborasi yang diperlukan untuk membimbing dan memandu kelompok menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam kepemimpinan, unsur yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang-orang yang dipimpin, berperan sebagai pengaruh atau *influencer*. Dengan bimbingan dan pengaruh yang tepat, seorang pemimpin mampu memobilisasi kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai target yang telah ditetapkan.³

Dalam lingkup kekristenan, kepemimpinan memegang peran yang sangat vital. Keberadaan individu yang memiliki kapabilitas spiritual, kualifikasi, dan integritas sebagai pemimpin sangat esensial untuk mengarahkan serta membimbing komunitas jemaat guna mendalami pemahaman akan pribadi Yesus dan menginternalisasi visi serta misi komunitas umat percaya. Tiap pemimpin membawa visi dan misi rohani yang diilhamkan Allah di dalam hatinya, yang mencakup tujuan-tujuan dan panggilan-panggilan yang ditujukan untuk melayani dan memuliakan-Nya. Ketika pemimpin berupaya mewujudkan visi dan misi ini, dimulai dengan menghimpun individu-individu yang memiliki pandangan dan komitmen yang sejalan dalam mewujudkan panggilan tersebut. Melalui proses seleksi yang cermat, dipilihlah individu yang sungguh-sungguh memiliki tekad serta kapasitas untuk mendukung pemimpin dalam mewujudkan rencana yang telah diberikan Allah kepada dirinya.

Tanpa kehadiran seorang pemimpin yang memiliki visi yang terang benderang dan misi rohani yang jelas, kemajuan suatu komunitas gereja akan terhambat dan cenderung stagnan. Oleh karena itu, kehadiran pemimpin yang mampu memberikan arahan dan visi yang tegas sangatlah vital untuk membimbing jemaat menghadapi tantangan perubahan

¹Jesy Fienny Mangopo et al., "Guru Agama Kristen Sebagai Pendidik Dan Agen Transformation Leadership Serta Relevansinya Bagi Lembaga Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 497-512.

² Pariata Westra, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989). 246.

³ Ibid. 246-247.

sosial dan teknologi yang cepat.⁴ Sayangnya, terdapat pemimpin-pemimpin yang lebih mengutamakan perolehan kekuasaan dan kepentingan pribadi. Pemimpin-pemimpin tersebut cenderung mengorbankan kepentingan jemaat yang dipimpin demi memastikan keamanan dan pemenuhan kebutuhan kepentingan pribadi. Kecenderungan alami didasari dengan rasa ingin menerima pelayanan daripada memberikan pelayanan dengan kerendahan hati.⁵ Sehingga terjadi permasalahan kepercayaan terhadap para pemimpin akibat penyalahgunaan wewenang, perselisihan antara para pemimpin, praktek pilih kasih dalam komunitas, dan perilaku yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok daripada kepentingan umum. Situasi semacam ini terlihat pada berbagai pemimpin, baik dalam konteks apapun.⁶

Seseorang yang diberi kepercayaan dalam memimpin, memandang posisi tersebut sebagai jalan agar dapat memperoleh tujuan dalam rangka mendapat keuntungan. Kepercayaan tersebut dikhianati dan sudah lagi tidak dianggap sebagai anugerah Tuhan.⁷ Posisi yang seharusnya dipergunakan untuk kesejahteraan orang banyak, dirubah fungsinya menjadi alat pemuas nafsu. Banyak pemimpin yang terjebak pemikirannya sehingga mereka tidak menjalankan fungsinya dengan benar.⁸ Kelompok pemimpin ini dapat disamakan dengan mereka yang pada kedatangan Yesus yang kedua, berkata, "Tuhan, saya adalah seorang koordinator, saya adalah kepala departemen, dan saya selalu melayani jemaat, bukan?" Namun, Yesus memberikan jawaban yang menggambarkan bahwa Dia tidak mengenali mereka, dan Dia menyuruh mereka pergi, karena perbuatan mereka adalah perbuatan yang jahat (Mat. 7:23).⁹

Contoh kepemimpinan sejati, yang tampak jelas dalam teladan Yesus, mengilustrasikan perbedaan nyata dalam motivasi dan perilaku pemimpin. Meskipun banyak orang lain berjuang untuk mendapatkan jabatan demi kepentingan pribadi dan pujian, Yesus memperlihatkan cara yang berbeda. Tindakan dan perilaku-Nya sangat berbeda dengan para pemimpin zaman-Nya yang sering kali berorientasi pada diri sendiri.¹⁰ Yesus hadir menjadi pendobrak kebiasaan-kebiasaan atau praktek-praktek agamawi dan

⁴ Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (2023): 1-18.

⁵ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74-93.

⁶ Ronald Nersada Eryono Aulu et al., "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170-183.

⁷ John C. Maxwell, *Leadership 101 : Hal-Hal Yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin*, ed. Esther M. Tanuadji (Surabaya: MIC Publisher, 2010).

⁸ Ibid. 33.

⁹ Gottfried Osei-mensah, *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan Model Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).

¹⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21*, ed. S.H Widyapranawa, 10th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

memberikan kesegaran bagi orang Yahudi di masa itu. Yesus datang menjadi pelayan bahkan Ia rela mati di atas kayu salib demi menebus dosa umat manusia. Teladan kepemimpinan Yesus, yang ditandai oleh kerendahan hati dan sikap melayani sesama, menimbulkan kejutan budaya pada zamannya. Bandingkan dengan situasi saat ini, di mana sikap kepemimpinan yang sangat otoriter atau berorientasi pada kepentingan pribadi sering kali dianggap norma. Sebagai contoh, penelitian oleh Irawati tentang konsep pelayanan sebagai kepemimpinan menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis pelayanan, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus, masih relevan dan efektif dalam berbagai konteks organisasi saat ini.¹¹

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengembangkan kemampuan peneliti ketika mendalami suatu pembahasan.¹² Pendekatan ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap teks-teks biblika serta referensi dari jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diuji. Penulis pertamanya menguraikan pola kepemimpinan yang dapat dianggap sebagai model kepemimpinan yang otentik dan sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diaplikasikan baik dalam konteks dunia sekuler maupun dalam pelayanan. Dalam upaya ini, penulis merujuk pada pola kepemimpinan yang tergambar dalam Kitab Alkitab, yang melayani sebagai panduan bagi orang-orang percaya dalam era saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan landasan dan pedoman bagi individu-individu yang ingin menjalani peran pemimpin yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan, berasal dari kata "*leadership*," yang memiliki arti memimpin.¹³ Menurut Romelus Blegur, kepemimpinan adalah isu fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, di mana setiap individu dalam suatu kelompok berinteraksi dengannya.¹⁴ Menurut Yudit Akka, kepemimpinan adalah objek dan subjek yang dapat dikaji, diteliti, didiskusikan, dan direfleksikan, baik dalam aspek positif maupun negatifnya, di mana posisi kepemimpinan serta fungsi manajemen terkait erat dengan

¹¹ Enny Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 169. No.1 (2021): 169-184.

¹² Clifford J Drew, "Penelitian Pendidikan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Pada Bidang Pendidikan" (2017): 262-263.

¹³ Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20 | *Educatio Christi*" 1, no. April 2010 (2020): 41-52.

¹⁴ Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13-23.

penggunaan istilah "memimpin" dan "mengarahkan".¹⁵ Berdasarkan definisi-definisi di atas ini mengimplikasikan bahwa seorang pemimpin telah diberikan kepercayaan untuk memandu dan mengarahkan orang-orang dalam pencapaian tujuan kolektif.

Dalam ruang lingkup kepemimpinan Kristen, konsep ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memengaruhi individu-individu dalam konteks pelayanan dengan cara yang mencerminkan kesediaan untuk berjuang dengan sukarela demi mencapai tujuan bersama.¹⁶ Kepemimpinan Kristen, tercermin dalam sejarah gereja yang tercatat dalam Alkitab, menggambarkan baik keberhasilan maupun kegagalan pemimpin dalam perjalanan umat Allah.¹⁷ Kepemimpinan Kristen adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi pandangan, nilai, perilaku, dan kinerja orang lain melalui teladan yang bersumber dari nilai-nilai iman dan karakter kristiani, yang penting dalam mengelola proses perubahan rohani dan praktis dalam komunitas gereja.¹⁸ Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya melibatkan aspek tindakan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memotivasi orang untuk berpartisipasi dengan penuh tekad dan niat baik.

Dengan kata lain, kepemimpinan Kristen bicara tentang individu yang dipanggil dan berkomitmen untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain dalam semangat kerjasama dan pengabdian yang tulus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Ini mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati, pelayanan, dan kesediaan untuk berjuang demi kebaikan bersama yang melebihi kepentingan pribadi.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan Kristen memainkan peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks sosial, kebangsaan, dan keberadaan negara. Kepemimpinan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memengaruhi individu dalam lingkup pelayanan, tetapi juga menuntut kesediaan untuk berjuang bersama demi mencapai tujuan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai iman dan karakter kristiani. Teladan kepemimpinan Kristen dapat ditemukan dalam sejarah gereja yang tercatat dalam Alkitab, yang memberikan landasan moral bagi pemimpin untuk memimpin dengan integritas dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip iman. Pentingnya kepemimpinan Kristen tidak hanya terletak pada tindakan, tetapi juga dalam kemampuan untuk memotivasi orang lain agar berpartisipasi secara aktif dan berkomitmen penuh dengan niat baik. Konsep kepemimpinan Kristen menekankan pentingnya kerendahan hati, pelayanan, dan kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi

¹⁵ Yudit Akka and Orin Devisa, "Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 13–26.

¹⁶ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003).

¹⁷ Blegur, Manihuruk, and Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini."

¹⁸ Innawati Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.

kebaikan bersama, sehingga memerlukan tanggung jawab moral yang tinggi dalam membimbing dan mengarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip iman yang diyakini.

Kepemimpinan yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemimpin dan pengikut, yang berbagi visi dan misi yang sama, serta bersedia bekerja bersama-sama menuju tujuan bersama. Tanpa unsur-unsur ini, kepemimpinan tidak akan berfungsi secara optimal. Aspek yang paling krusial adalah pengikut yang memiliki keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh pemimpin, dan mereka melakukannya dengan semangat dan niat baik.

Dalam konteks bahasa Inggris kuno, istilah "*lead*" merujuk pada tindakan "pemimpinan" atau "mengarahkan," yang pada dasarnya melibatkan inisiatif untuk mengambil langkah menuju suatu tujuan atau arah tertentu. Ini merupakan konsep yang lebih dalam daripada sekadar "pergi," dan mencakup aspek pengarahan, pemandu, dan penggerak dalam konteks kepemimpinan.¹⁹ Artinya, seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pemegang otoritas yang memberikan perintah kepada pengikutnya untuk menjalankan tugas-tugas. Sebaliknya, seorang pemimpin yang sejati akan ikut serta bersama pengikutnya dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Konsep kepemimpinan sebagai pemangku kekuasaan merujuk pada individu yang tidak sekadar memimpin, melainkan juga berperan sebagai sosok yang memberikan dukungan, memberi arahan, serta membimbing individu lain dalam konteks sebuah organisasi atau komunitas.²⁰

Kepemimpinan Kristen yang Sejati

Kepemimpinan Kristen yang sejati dapat ditemukan ketika individu-individu yang beriman hadir dalam berbagai situasi dan memimpin dengan integritas yang benar, didorong oleh motivasi tanpa syarat, yaitu kasih agape. Pertimbangan ini menekankan pada pelayanan yang didasarkan pada pemahaman yang benar terhadap ajaran Alkitab. Teladan utama bagi orang-orang beriman adalah Yesus Kristus, yang menonjolkan hati penuh kerelaan untuk melayani dan memberikan contoh kesediaan untuk berkorban demi kesejahteraan umat manusia. Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen secara inheren mengejawantahkan kepemimpinan sejati, karena fokusnya pada pelayanan dan pengorbanan bagi kepentingan orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Seseorang yang mencari pengakuan untuk dirinya sendiri dan memiliki sifat sombong bukanlah pemimpin Kristen yang sesungguhnya, tanpa memandang status atau jabatannya yang tinggi. Ajaran Yesus bertentangan dengan pandangan umum yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin dunia. Tidaklah tepat jika orang-orang percaya mencari inspirasi kepemimpinan dari tokoh-tokoh pemimpin dunia. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah dimensi rohani, di mana seorang pemimpin

¹⁹ Jonathan Willy Siagian, *Lead by Heart* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

²⁰ Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20 | *Educatio Christi*."

berfungsi sebagai pemandu bagi mereka yang dipimpinnya untuk mencari hubungan dengan Kristus. Prinsip ini berlaku bagi setiap individu yang beriman, baik yang menjalani peran sebagai pemimpin di dunia sekuler maupun sebagai seorang ibu rumah tangga. Semua orang percaya diharapkan untuk menjadi pemimpin rohani dalam setiap situasi yang mereka hadapi.²¹

Dalam konteks teologis, pernyataan dalam Filipi 2:7, "mengosongkan diri-Nya" (εαυτον εκενωσεν - *heauton ekenosen*) menjadi dasar untuk konsep kenosis. Konsep kenosis adalah pemahaman yang mendalam tentang inkarnasi Yesus Kristus, yang menggambarkan bagaimana Yesus, sebagai Allah yang menjadi manusia, dengan kerelaan hati-Nya, mengosongkan atribut-Nya sebagai Allah demi menjalani hidup manusia.²² Konsep kenosis adalah salah satu topik yang sangat mendalam dalam teologi Kristen. Ini mengacu pada pemahaman bahwa Yesus, meskipun tetap adalah Allah sepenuhnya, secara sukarela membatasi diri-Nya saat menjadi manusia. Ini mencakup pengurangan sejumlah atribut ilahi seperti pengetahuan mutlak, kehadiran universal, dan kekuasaan mutlak, sementara atribut lain seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kemurahan hati-Nya tetap dipertahankan. Yesus menjalani hidup manusia dengan segala keterbatasan dan ketergantungan manusia, seperti merasakan kesakitan, lapar, dan keterbatasan pengetahuan. Doktrin kenosis sangat penting dalam pemahaman mengenai identitas dan karya Yesus Kristus dalam teologi Kristen. Ini mengingatkan kita tentang kerendahan hati dan pengorbanan-Nya dalam pelayanan-Nya kepada umat manusia. Selain itu, konsep ini juga membantu menjelaskan bagaimana Yesus, meskipun manusia, tetap merupakan Tuhan yang sempurna dan menyelamatkan. Sekalipun dalam diri-Nya, Ia memiliki seluruh sifat-sifat Ilahi, yaitu mahakuasa, mahahadir, serta mahatahu, namun Ia mengekang semuanya. Kata εκενωσεν (*ekenosen*) diambil dari akar kata κενω (*keno*) dan dimaknai dengan menjadi kosong, merendahkan, menetralsir, dan menghilangkan reputasi.²³ Dalam kasus Yesus sendiri, Ia tidak hanya semata-mata mengosongkan diri secara sukarela untuk tidak menggunakan seluruh keilahian-Nya, namun Dia juga rela ambil bagian di dalam penderitaan, hinaan, cercaan, perlakuan kasar, kebencian, hingga kutuk dengan kematian di atas kayu salib.

Kata εαυτον (*heauton*), yang mengacu pada "diri-Nya," secara tegas menegaskan bahwa tindakan Yesus untuk mengosongkan diri-Nya adalah inisiatif pribadi-Nya, bukan akibat tekanan atau dorongan dari orang lain. Ia dengan tulus hati merelakan tahta-Nya, segala kemuliaan, dan kehormatan-Nya. Ini mencerminkan sejauh mana Ia bersedia mengorbankan hak-hak-Nya. Selama hidup-Nya di dunia, Yesus mengambil bentuk tubuh

²¹ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*, ed. Djeni Setiawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

²² Stephen J. Wellum, *God the Son Incarnate: The Doctrine of Christ*, ed. John S. Feinberg (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2016).

²³ Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000).

manusia dan mengalami penderitaan baik secara fisik maupun mental, yang merupakan bukti nyata dari kesediaan-Nya untuk melepaskan hak-hak-Nya.²⁴

Puncak dari seluruh pengorbanan ini terjadi ketika Yesus secara sukarela melepaskan hak-hak-Nya saat disalibkan. Ia rela mengorbankan kemuliaan-Nya di hadapan seluruh umat Yahudi dan pemerintah Romawi.²⁵ Saat banyak orang menghina Yesus, mengatakan, "Hai Engkau yang mau merobohkan Bait Suci dan membangunnya kembali dalam tiga hari, turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!" Yesus tetap bersikap hening dan tak memberikan balasan terhadap kata-kata ejekan mereka. Bahkan dalam saat-saat terberat di atas kayu salib, Ia tetap memberikan ajaran dan teladan kepada murid-murid-Nya.

Yesus tidak pernah memandang status-Nya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan atau dijaga. Dalam Filipi 2:5-6, kita diajak untuk memiliki pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus Yesus. Walaupun Ia memiliki hak istimewa sebagai Allah, Ia tidak bersikeras untuk mempertahankannya. Ini menegaskan bahwa semua tindakan-Nya dilakukan dengan kerelaan dan tanpa paksaan. Yesus dengan rendah hati tunduk dan bahkan sampai mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Kesetiaan-Nya kepada tugas-Nya tidak pernah goyah, dan Ia bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya untuk menyelamatkan umat manusia.²⁶

Segala tindakan yang dilakukan oleh Yesus adalah hal yang sangat istimewa dan mengagumkan. Allah dengan sukarela mengosongkan diri-Nya dan menjelma menjadi manusia, menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa. Namun, paradoks ini mengandung keindahan yang mendalam, karena melalui kerendahan hati dan pengorbanan-Nya, Yesus mencapai kemuliaan-Nya yang sejati.²⁷ Bentuk kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Yesus adalah sesuatu yang melebihi kemampuan manusia biasa. Hal ini merupakan contoh yang mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap. Pesan yang ingin Yesus sampaikan adalah tentang pentingnya menjadi seorang hamba atau pelayan, daripada sekadar memahami arti pengorbanan di atas kayu salib. Pemimpin Kristen diharapkan menjadi agen perubahan dalam dunia ini dan menjadi perwakilan Allah di muka bumi. Seorang pemimpin yang sesungguhnya harus bersedia menjadi seorang hamba yang taat dan setia, mematuhi perintah-perintah Tuhan, dan berperan dalam melayani sesama manusia serta membawa mereka untuk bersama-sama taat kepada kehendak Allah.

Pola Kepemimpinan Yesus

Berdasarkan konteks di atas, Kepemimpinan Kristen memiliki beragam makna yang dapat diinterpretasikan oleh individu, dipengaruhi oleh latar belakang pelayanan dan pengalaman pribadi masing-masing. Dalam karyanya, Gottfried merujuk pada peristiwa

²⁴ R. Soedarmono, *Ikhtisar Dogmatika*, 19th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²⁵ Niko Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

²⁶ Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107-119.

²⁷ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 27th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

dalam Injil Yohanes 13:1-20 sebagai contoh utama dari kepemimpinan Kristen. Yesus, sebagai teladan utama, melakukan tindakan membasuh kaki para murid-Nya. Tindakan ini mencerminkan sifat seorang hamba yang tulus dalam pelayanannya kepada sesama, meskipun Dia adalah pemimpin para murid. Yesus tidak pernah menunjukkan kesombongan atau mengalami penurunan martabat-Nya ketika melakukan tindakan tersebut.²⁸ Dalam hal ini, murid-murid menyadari bahwa Yesus diutus sebagai seorang hamba yang taat dan setia kepada Bapa Surgawi, dan pemahaman ini tumbuh dalam diri mereka seiring berjalannya waktu. Bahkan ketika Yesus membasuh kaki mereka yang kotor dan berbau, tindakan ini tidak mengurangi atau merusak integritas kepribadian-Nya.²⁹ Ini adalah bukti nyata dari kepemimpinan Kristiani yang didasarkan pada pelayanan, kerendahan hati, dan pengabdian kepada orang lain. Kepemimpinan seperti ini mendorong pertumbuhan rohani, kesadaran akan pelayanan, dan dedikasi kepada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Kristen.

Dalam bukunya, Dale dengan tegas menegaskan bahwa Yesus adalah contoh utama kepemimpinan dalam Alkitab.³⁰ Kepemimpinan Kristus tercermin melalui tindakan-Nya yang mendalam, dan melalui proses pengajaran yang Dia berikan kepada para murid-Nya. Yesus dengan konsisten menerapkan prinsip-prinsip yang Dia ajarkan kepada murid-murid-Nya, dan hal ini tergambar dalam perkataan-Nya dalam Markus 10:45, di mana Dia menyatakan bahwa tujuannya sebagai Anak Manusia bukan untuk diperlakukan sebagai pemimpin yang menerima pelayanan, tetapi sebaliknya, Dia datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Pola kepemimpinan yang Yesus tunjukkan sangat berbeda dengan pola kepemimpinan dunia. Dia tidak memiliki ambisi untuk mencari keagungan atau kekuasaan yang lebih besar. Sebaliknya, Dia rela mengosongkan diri-Nya dan meniadakan hak istimewa-Nya sebagai Allah demi menebus dosa umat manusia, seperti yang dijelaskan dalam Filipi 2:6-7. Hal ini berarti bahwa Yesus, meskipun memiliki kesetaraan dengan Allah, dengan sukarela melepaskan kesetaraan tersebut dan mengambil bentuk seorang hamba, bahkan menjadi sama dengan manusia. Hal ini berkontras dengan pola kepemimpinan yang didorong oleh dorongan untuk mencapai keunggulan dan terkemuka, seperti yang terjadi dalam kasus Diotrefes yang disebut dalam III Yohanes 1:9. Diotrefes ingin menjadi sosok yang dominan di antara jemaat, dan ini adalah contoh kepemimpinan yang berbeda dengan teladan yang Yesus berikan. Kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Yesus adalah pelayanan yang penuh kasih dan rendah hati, yang mengutamakan kepentingan dan pelayanan kepada orang lain daripada kepentingan diri sendiri.³¹

²⁸ Nicolien Meggy Sumakul et al., *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Scopindo Media Pustaka, 2023): 42.

²⁹ Purnama Pasande, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen" (2020).

³⁰ Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 41-52.

³¹ Robert D. Dale, *Pelayanan Sebagai Pemimpin* (Malang: Gandum Mas, 2021).

Dalam konteks Perjanjian Baru, dapat ditemukan bahwa kepemimpinan yang Yesus ajarkan dan praktis bukanlah kepemimpinan otoriter yang dominan. Ketika Yesus mengadakan Perjamuan Terakhir (*Last Supper*) bersama para murid-Nya (Yoh. 13:1), situasi ini mengungkapkan kontras dengan pandangan tradisional tentang kepemimpinan. Setelah perjamuan itu, para murid mulai berselisih tentang siapa di antara mereka yang terbesar atau yang paling utama dalam hierarki (Luk. 22:23-24). Namun, Yesus dengan tegas menolak pendekatan ini dan memberikan ajaran yang mendalam tentang kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran-Nya. Dalam Lukas 22:26, Yesus menginstruksikan para murid bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah tidak diukur dengan ambisi untuk menjadi yang terbesar atau yang paling dominan. Sebaliknya, yang terbesar di antara mereka adalah orang yang bersedia menjadi seperti yang paling muda, yang siap melayani dan mendahulukan kepentingan orang lain. Kepemimpinan yang Alkitabiah, sesuai dengan ajaran Yesus, bukanlah tentang mencari status atau keunggulan pribadi, melainkan tentang sikap rendah hati dan pelayanan kepada sesama. Seorang pemimpin yang sesuai dengan ajaran Yesus adalah seseorang yang mau merendahkan diri, membantu, dan melayani orang lain tanpa pamrih. Ini adalah konsep dasar yang menggambarkan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada pelayanan dan kepedulian daripada dominasi dan pengendalian.³²

Yesus adalah manusia pertama yang secara tulus dan rendah hati mengambil peran seorang hamba yang tak ternoda, dan ini menjadi bukti nyata dari kasih yang paling luhur yang tidak memiliki tanding sebelumnya atau sesudahnya.³³ Yesus memperlihatkan dalam tindakan-Nya bagaimana Dia dengan sukarela mengambil peran seorang pelayan, meskipun status-Nya sebagai seorang Guru yang agung. Melalui perilaku ini, murid-murid-Nya bisa melihat sendiri karakter yang dimiliki oleh Guru mereka, yaitu Yesus. Yesus adalah perwujudan utama dari kasih itu sendiri, dan ini menjadi contoh utama yang memberikan panduan bagi para murid dalam menjalani kehidupan yang mengikuti ajaran dan pemuridan Yesus.

Menurut Hengel, Yesus adalah individu yang dengan tegas menolak kedudukan tinggi dan kekuasaan.³⁴ Peristiwa ketika Yesus mencuci kaki para murid menjadi contoh konkret bagaimana Dia datang ke dunia bukan untuk menjadi pihak yang dilayani, tetapi sebagai pelayan yang menjalankan tugas-Nya dengan rendah hati dan kerendahan.³⁵ Dalam buku "Lihatlah Sang Manusia!" yang ditulis oleh Fletcher, konsep kepemimpinan Kristus digambarkan sebagai sikap pelayanan yang dilakukan dengan kesediaan untuk berkorban demi keselamatan semua umat manusia. Kristus menolak segala bentuk jabatan yang mengarah kepada kedudukan sebagai raja atau penguasa, dan ini membuka kesempatan

³² Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001).

³³ Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

³⁴ Nicolien Meggy Sumakul et al., *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Scopindo Media Pustaka, 2023): 44-45.

³⁵ Lanny Laras, "Memahami Dunia Dimana Yesus Hidup" (2017).

keselamatan yang luas bagi semua orang yang telah terjerat dalam dosa.³⁶ Penolakan Kristus terhadap jabatan yang berorientasi pada kekuasaan politik menekankan pentingnya pelayanan dan pengorbanan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan yang diteladani-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang kepemimpinan Kristus melibatkan pengabdian yang mendalam kepada orang lain, sehingga membuka jalan bagi keselamatan melalui kasih dan pengorbanan-Nya.

Crosby, sejalan dengan pandangan Hengel, melihat tindakan Yesus dalam mencuci kaki para murid sebagai simbol yang menggambarkan makna mendalam tentang kebangkitan dan hubungannya dengan penyerahan diri kepada kehendak Allah Yang Mahakuasa. Yesus, yang memiliki segalanya dalam genggamannya, mengubah norma-norma dunia dan dengan tulus mengajarkan prinsip kepemimpinan kepada para murid-Nya.³⁷

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, menjadi seorang pemimpin yang baik dan berintegritas dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, yang relevan baik dalam dunia sekuler maupun dalam konteks pelayanan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan sejati, seperti yang dipaparkan dalam pembahasan ini, memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar menjadi "baik dan berintegritas." Ini mencakup aspek-aspek seperti pelayanan tanpa pamrih, kerendahan hati, dan kesediaan untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, sementara memiliki integritas dan kepemimpinan yang baik adalah hal yang penting, kepemimpinan sejati menuntut lebih dari itu.

Sebagai pemimpin Kristen, ketakutan yang tulus kepada Tuhan, kesiapan untuk menerima koreksi, dan pengabdian sepenuh hati dalam tugas-tugas kepemimpinan adalah esensi dari kepemimpinan yang benar. Sayangnya masih ada pemimpin Kristen yang terjebak dalam kesombongan, merasa dirinya hebat, dan sering kali membesar-besarkan pelayanannya. Namun, peringatan yang bijak dari Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham menegaskan bahwa tidak ada hamba Tuhan yang besar, seorang hamba tetaplah menjadi hamba, dan kebesaran sepenuhnya milik Tuhan.

Dalam Lukas 17:10, ajaran Yesus menegaskan pentingnya rendah hati dalam pelayanan. Ketika seseorang telah memenuhi kewajibannya, seharusnya merendahkan diri sebagai hamba yang tidak berguna, hanya menjalankan tugas yang diberikan. Kepemimpinan rohani memerlukan kesiapan hati untuk menjadi hamba Tuhan, dan Yesus adalah contoh sempurna dalam menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang sesuai dengan

³⁶ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

³⁷ Michael H. Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*, ed. Yani Miliandi Rengkung, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Alkitab. Karakter kepemimpinan-Nya harus diadopsi oleh semua orang percaya yang mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Dengan demikian, kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab akan terus membimbing individu dalam peran kepemimpinannya, dan mengarahkan individu menuju pelayanan yang sejati dan kerendahan hati.

Daftar Pustaka

- Akka, Yudit, and Orin Devisa. "Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 13–26.
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, Stephanie Selan, and Dinar Br Karo. "Figur Gembala Sidang Sebagai Cerminan Bagi Pendidikan Karakter Jemaat Dan Implikasi Praktisnya." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 170–183.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 8-21*. Edited by S.H Widyapranawa. 10th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23.
- Crosby, Michael H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*. Edited by Yani Miliandi Rengkung. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dale, Robert D. *Pelayanan Sebagai Pemimpin*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Dister, Niko Syukur. *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Drew, Clifford J. "Penelitian Pendidikan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Pada Bidang Pendidikan" (2017).
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gottfried Osei-mensah. *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan Model Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Hadiwiyono, Harun. *Iman Kristen*. 27th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 169. No.1 (2021): 169–184.

- John MacArthur. *Kitab Kepemimpinan : 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Edited by Djoni Setiawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Laras, Lanny. "Memahami Dunia Dimana Yesus Hidup" (2017).
- Mangopo, Jesy Fieny, Neli Seba, R Hansdeni, Jepri Bassi, and Tri Kusuma Ati. "Guru Agama Kristen Sebagai Pendidik Dan Agen Transformation Leadership Serta Relevansinya Bagi Lembaga Pendidikan Kristen." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 497-512.
- Maxwell, John C. *Leadership 101 : Hal-Hal Yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin*. Edited by Esther M. Tanuadji. Surabaya: MIC Publisher, 2010.
- Panekenan, Martje. "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20 | *Educatio Christi*" 1, no. April 2010 (2020): 41-52.
- — —. "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 41-52.
- Pasande, Purnama. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen" (2020).
- Setyo Utomo, Bimo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107-119.
- Siagian, Jonathan Willy. *Lead by Heart*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Soedarmono, R. *Ikhtisar Dogmatika*. 19th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sumakul, Nicolien Meggy, M Miss, M Th, M M Jimmy Lizardo, and M Th. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74-93.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen : Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual Di Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate: The Doctrine of Christ*. Edited by John S. Feinberg. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2016.
- Westra, Pariata. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.